

Identifikasi Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa

Misda Amallia Tuah Aji¹, Desi Erawati² Arini Safitri³, Abdullah Sani⁴

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia^{1,2,3}

Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya, Indonesia⁴

*Corresponding Author: misdaamalliatuahaji13@gmail.com

Received: 13-08-2023

Revised: 11-09-2023

Accepted: 18-10-2023

Cite this article: Tuah Aji, M., Erawati, D., Safitri, A., & Sani, A. (2023). Identifikasi Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(2), 263-272. doi:<http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v7i2.8212>

Abstract

This research is motivated by the importance of social interaction in the development of students at Pondok Pesantren Hidayatul Insan. Healthy social interaction can shape character, enhance cultural diversity understanding, and provide vital adaptability skills in a social environment. However, preliminary studies have shown a lack of adequate group counseling services and insufficient student understanding of the concept of Group Guidance Counseling. The purpose of this research is to identify existing issues and provide constructive solutions to enhance the students' social interaction facilities by developing a Group Guidance Counseling program that involves collaboration with BK (Guidance and Counseling) teachers and students at Pondok Pesantren Hidayatul Insan. The research methodology employed is qualitative research with a field study approach. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The research findings reveal that group counseling services have not been given priority in this school. BK teachers have a limited understanding of group counseling concepts, and the existing programs are still general. This situation creates a gap in students' social interaction skills. In conclusion, the role of BK teachers needs to be strengthened, and group counseling services need to be improved as an integral part of students' social interaction development. It is expected that this will contribute

positively to improving students' social interactions, helping them overcome difficulties, and building healthier social relationships at Pondok Pesantren Hidayatul Insan.

Keywords: Group counselling; student social; interaction

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan siswa di Pondok Pesantren Hidayatul Insan. Interaksi sosial yang sehat dapat membentuk karakter, memahami keanekaragaman budaya, serta memberikan kemampuan adaptasi yang vital dalam lingkungan sosial. Namun berdasarkan hasil studi pendahuluan menunjukkan adanya kekurangan layanan konseling kelompok yang memadai serta kurangnya pemahaman siswa mengenai konsep Bimbingan Konseling secara kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang ada serta memberikan solusi yang konstruktif untuk meningkatkan fasilitas interaksi sosial siswa dengan mengembangkan program Bimbingan Konseling Kelompok dengan melibatkan kolaborasi dengan guru BK serta siswa di Pondok Pesantren Hidayatul Insan. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok belum menjadi prioritas di sekolah ini. Guru BK kurang memahami konsep konseling kelompok, dan program yang ada masih bersifat umum. Ini menciptakan kesenjangan dalam kemampuan siswa untuk berinteraksi sosial.

Kata Kunci: Interaksi sosial, konseling kelompok

Pendahuluan

Interaksi sosial pada manusia merupakan suatu aktifitas mengacu pada terciptanya hubungan sosial yang dapat berlangsung jika dua orang bertemu yang biasanya diikuti dengan ucapan selamat, saling bersalaman dan timbul percakapan antara keduanya, jadi dapat dikatakan bahwa manusia sedang mensosialisasikan dirinya sendiri, atau bahwa manusia sedang mengkuitivasi dirinya (Izzul Muaffa 2022). Menurut Siti Rahma Harahap (2020) Interaksi sosial didefinisikan sebagai hubungan timbal balik yang dinamis, dimana individu saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Roy Victor Santoso (2016) yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antar individu yang mengalami perubahan melalui interaksi tersebut. Dengan kata lain, tanpa adanya interaksi sosial dan upaya untuk berinteraksi dengan orang lain, perkembangan individu tidak akan berlangsung secara normal dan

wajar. Demikian pentingnya interaksi sosial bagi manusia yang disebut dengan istilah makhluk sosial, yaitu mempunyai kecenderungan hidup saling membutuhkan satu sama lain dalam bentuk gotong royong/tolong menolong dan bentuk interaksi sosial lainnya (Imro'atun Sukma Islami 2020). Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an :

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.” {QS. Al-Hujurat [49] : 13}. Dari ayat tersebut, Allah SWT menciptakan manusia secara berbeda, tetapi bukan tanpa tujuan. Ciptaan Allah yang luar biasa adalah bahwa manusia berbeda untuk saling mengenal, termasuk saling menghormati. Keberagaman ini tentunya memiliki tujuan yang mendalam agar manusia saling mengenal, menghargai dan menghormati satu sama lain.

Sebagai lingkungan yang mempertemukan keberagaman manusia, sekolah menjadi salah satu lingkungan interaksi yang membentuk individu menjadi individu yang lebih bijaksana dan berempati (Sipuan dkk. 2022). Sekolah menjadi tempat dimana beragam siswa dengan latar belakang, karakter dan kemampuan yang berbeda-beda bertemu dan berinteraksi (Setiawati, 2010). Interaksi sosial di sekolah menciptakan kesempatan bagi siswa untuk membangun hubungan yang sehat, memahami perspektif yang beragam dan bertumbuh dalam pengertian keanekaragaman budaya, latar belakang dan pemikiran. Siswa yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, pastinya ia akan mampu mencapai pengembangan diri yang terjadi dalam interaksi tersebut (Prasanti dan Indriani 2017).

Namun dalam hal ini, tidak semua sekolah dapat memfasilitasi kegiatan interaksi sosial siswa dengan baik, Salah satunya di pondok pesantren (Ramdhani, Lastaria, dan Ariyadi 2019). Pondok pesantren adalah salah satu lembaga yang paling erat kaitannya dengan masyarakat. Perkembangan pondok pesantren ini sendiri yang mulai maju dimana mulai muncul pondok yang terbuka terhadap perubahan zaman, yang biasa disebut dengan pondok pesantren modern (Rahman, 2018). Lembaga pendidikan Islam yang salah satunya adalah pesantren pada dasarnya tidak memandang status sosial, sehingga pendidikan ini dapat dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat. Pendidikan di pondok pesantren ini memiliki tujuan mulia bukan hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja melainkan juga transfer moral dan pengabdian sosial. Bahkan sampai saat ini pondok pesantren masih menjadi lembaga pendidikan Islam yang mampu melahirkan sosok ulama yang cerdas dan berkualitas. (Badaruddin 2023)

Seperti halnya pada Pondok Pesantren Hidayatul Insan, menurut Ustadz dan Ustadzah di Pondok Pesantren tersebut, ada kendala dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling Kelompok yang memadai untuk para siswa sehingga terdapat beberapa siswa yang kurang berinteraksi dengan baik, siswa tersebut terkendala dari berbagai aspek, antara lain pengembangan diri, teknologi yang berkembang, dan lingkungan sekitar. Selain itu, keterbatasan guru BK dan program layanan bimbingan konseling yang belum menjadi prioritas menyebabkan beberapa masalah pada santri tidak tercover secara maksimal. Hal ini tentunya menciptakan kesenjangan antara potensi siswa dalam interaksi sosial dimana siswa akan terhambat keterampilan sosialnya serta dalam pembentukan karakter dengan layanan yang sebenarnya perlu siswa terima. Bahkan karena kesenjangan ini, siswa akan mudah terganggu oleh perasaan, pikiran, pendapat dan sikap yang tidak objektif, sempit dan valid (Kurnanto, 2013).

Kehidupan pesantren yang diterapkan pada prinsip hidupnya mengandung nilai-nilai kesederhanaan dan kemandirian pada santri-santrinya. Selain itu, pendidikan di pondok pesantren menerapkan sebuah prinsip self-government dimana santri mengatur kehidupan dalam pesantren menurut batasan-batasan ajaran agama yang telah diajarkan (Fauziyah dkk. 2022). Oleh sebab itu, kita bisa melihat bagaimana interaksi yang terjadi di pondok pesantren dengan melihat keseharian mereka selama di pondok. Santri pondok pesantren diharapkan mampu terjun ke masyarakat sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini. Salah satu bentuk interaksi sosial yang terjadi di pondok pesantren dikenal dengan sebutan *halakah*, halakah merupakan Salah satu pendidikan yang dikembangkan dalam hidayatul insan untuk mengkader dan mengorganisir santri yaitu dengan pola *halakah* (duduk melingkar) (Abidin 2014). Pendidikan sistem halakah ini diklasifikasikan menjadi beberapa tingkat sesuai kapasitas, dedikasi, dan loyalitas santri. Sebagaimana dalam Risalah Penyebutan mursyid kepada pimpinan sekaligus guru ini sedikit banyak dipengaruhi oleh dunia tarekat, karena hidayatul insan sendiri dalam mengkader santri dipengaruhi oleh pola-pola tarekat seperti halnya pola *halakah* (duduk melingkar) , dalam hal ini terdapat bahwa ada dua fase dalam sistem *tarbiyah* yaitu : a) fase pengenalan (*ta'rif*) fase pengenalan pemikiran kepada umum kepada siswa untuk membentuk kelompok yang tugas utamanya adalah menyampaikan kebajikan kepada umum atau berdakwah, bertausiyah, kuliah umum, melakukan aktifitas sosial, mendirikan berbagai perkumpulan yang bermanfaat bagi masyarakat luas. b) fase pembentukan (*takwin*) Pada fase ini murabbi menyeleksi dan menggabungkan calon kader yang baik dan layak untuk mengemban tanggung jawab perjuangan. Sistem dakwah pada tahap ini adalah murni dalam aspek ruhiyah dan Kelompok halakah ini disebut juga usroh (keluarga) karena dalam komunitas tersebut akan terikat tali persaudaraan yang kokoh seperti keluarga yang satu sama lain harus saling mengerti, memahami, dan membantu saudara lainnya .(Mulyadi, Ayuhan, Busahdiar 2022)

Salah satu contoh interaksi dan kebiasaan yang dilakukan di pondok juga terkait dengan pentingnya pendidikan karakter seperti halnya yang diungkapkan oleh (Noor, 2016) bahwa membiasakan shalat adalah bagian penting dari pendidikan karakter. Dengan melibatkan aspek spiritualitas, halaqah membantu siswa mengartikulasikan dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari diantaranya dalam membentuk sikap individu seperti sikap disiplin, rajin, tepat waktu, teguh pendirian, sikap bersih, syukur, sabar, rida, berserah diri pada Allah swt., dan lain-lain (Setiawan dkk. 2021). Karakter sosial juga dapat terbentuk melalui shalat berjamaah, contohnya berinteraksi sesama muslim, bersilaturahmi setiap waktu, membentuk sikap toleran, simpati dan empati terhadap orang lain, menjalin solidaritas sosial, dan lain-lain. (Susanti 2020)

Meskipun begitu, tidak semua pengayaan halaqah atau bimbingan konseling pada pondok pesantren dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Hidayatul Insan, menurut Ustadz dan Ustadzah di Pondok Pesantren tersebut, ada kendala dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling Kelompok atau Halaqah yang memadai untuk para siswa sehingga terdapat beberapa siswa yang kurang berinteraksi dengan baik, siswa tersebut terkendala dari berbagai aspek, antara lain pengembangan diri dan lingkungan sekitar. Selain itu, keterbatasan guru BK dan program layanan bimbingan konseling yang belum menjadi prioritas menyebabkan beberapa masalah pada santri tidak tercover secara maksimal. Hal ini tentunya menciptakan kesenjangan antara potensi siswa dalam interaksi sosial dimana siswa akan terhambat keterampilan sosialnya serta dalam pembentukan karakter dengan layanan yang sebenarnya perlu siswa terima. Bahkan karena kesenjangan ini, siswa akan mudah terganggu oleh perasaan, pikiran, pendapat dan sikap yang tidak objektif, sempit dan validasi (Riska Kholwun Muti 2018).

Suasana di pondok pesantren identik dengan kekeluargaannya, sehingga proses pendidikannya pun saling berkaitan dengan sistem sosial santri. Bahkan mereka merasakan suka dan duka bersama dalam satu asrama, hidup bersama dalam satu atap dengan berbagai sifat yang berbeda-beda hingga belajar bersama. Rasa solidaritas itu terbangun karena ikatan emosional yang sama dimana mereka sama-sama jauh dari keluarga dan berjuang bersama demi masa depan yang cerah. Tidak hanya kehidupan antar santri saja melainkan juga dari aspek lain juga memiliki keunikan tersendiri seperti hubungan antar pesantren dengan masyarakat yang dekat sehingga muncul rasa saling percaya, mendukung dan rasa penuh kekeluargaan. Interaksi dengan masyarakat tersebut bisa dibilang dapat menentukan berkembang atau tidaknya pendidikan yang dilakukan di pondok pesantren.

Bimbingan konseling kelompok merupakan bantuan preventif dan cara mengembangkan kapasitas individu, dimana seorang konselor bekerja dengan konseling memecahkan masalah secara berkelompok atau bersama-sama (Mei, 2021). Layanan ini merupakan upaya yang diberikan kepada siswa agar dapat

mengatasi masalah pribadi dan sosial yang dialami secara bersama-sama sehingga dapat memungkinkan mereka untuk mengembangkan hubungan sosial yang dinamis dalam pengaturan kelompok (Prasetiawan 2018). Bimbingan kelompok terdiri dari 4-8 anggota kelompok (Indriasari 2016). Konseling kelompok sendiri dilakukan dalam enam fase yang dibagi menjadi empat fase, yaitu : Fase Orientasi dan Eksplorasi, Fase Transisi, Fase kohesi (keserasian) dan produktivitas kerja, Fase penutupan. (Gerry Olvina Faz 2011). Dengan adanya bimbingan konseling sendiri, siswa akan terfasilitasi keterampilan berinteraksinya sehingga dapat mengkomunikasikan serta membangun hubungan baik dengan orang lain dalam berbagai kegiatan, selain itu siswa akan mudah untuk mengungkapkan perasaan, menggali keraguan diri, dan mewujudkan minat bersama dengan anggota kelompok (corey, 2012).

Berdasarkan hal tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi masalah yang ada serta memberikan solusi yang konstruktif untuk meningkatkan fasilitas interaksi sosial siswa dengan mengembangkan program Bimbingan Konseling Kelompok dengan melibatkan kolaborasi dengan guru BK serta siswa di Pondok Pesantren Hidayatul Insan.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi lapangan (*field research*) dengan observasi secara langsung ke lokasi penelitian. Adapun lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan yang beralamat di Jl. Sulawesi No. 76 Pahandut, Kec. Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111. Sumber data pada penelitian ini adalah siswa kelas IX dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Wawancara dilakukan berdasar pada *guide interview* (pedoman wawancara) dengan menggunakan teknik konseling kelompok. Teknik tersebut meliputi tahap awal, yaitu membangun hubungan, mendefinisikan masalah, membuat penafsiran dan penjabaran, kontrak waktu, dan menjelaskan asas-asas. Tahap inti atau tengah, yaitu mengeksplor masalah, isu, dan kepedulian terhadap peserta, menjaga hubungan konseling terpelihara, dan menjalankan proses konseling sesuai dengan kontrak yang dijelaskan pada tahap awal. Tahap akhir, yaitu memutuskan perubahan sikap dan perilaku konseli, *Transfer of learning* pada diri konseli, melaksanakan perubahan perilaku, dan mengakhiri hubungan konseling. Teknik analisis data dilaksanakan dengan cara triangulasi data dan sumber,

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada analisis kondisi layanan konseling kelompok di Pondok Pesantren Hidayatul Insan. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, penelitian ini melibatkan sejumlah tahapan observasi yang

bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan dalam penerapan layanan konseling kelompok dan mengevaluasi kontribusi guru Bimbingan Konseling (BK) terhadap interaksi sosial siswa di tingkat kelas XI. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok atau program khusus yang diberikan oleh guru BK belum tersedia di Pondok Pesantren Hidayatul Insan. Tidak ada program khusus yang ditujukan untuk mengatasi kesulitan siswa/siswi dalam berinteraksi sosial, terutama pada tingkat kelas XI. Siswa/siswi yang mengalami kesulitan seperti malu untuk memulai pembicaraan, perasaan canggung dengan orang baru, dan kesulitan berinteraksi dengan teman sekelas. Hasil ini mengindikasikan bahwa layanan konseling kelompok masih belum menjadi prioritas di sekolah ini. Informan pada penelitian tersebut berjumlah 8 orang, pengambilan sampel tersebut tidak memiliki kriteria tertentu, hanya saja 8 orang anak tersebut dipilih berdasarkan pada laporan hasil belajar mereka. Laporan hasil belajar dari 8 orang anak tersebut menjelaskan bahwasanya mereka memiliki masalah dalam berinteraksi, akan tetapi dilain hal mereka memiliki prestasi akademik yang cukup bagus, maka dari itu sebanyak 8 orang anak tersebut digunakan sebagai informan atau sampel dalam penelitian tersebut, yang nantinya mereka akan mengikuti kegiatan konseling kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial mereka.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran ditemukan bahwa layanan kelompok yang ada masih bersifat umum dan belum berfokus pada pengembangan interaksi sosial siswa/siswi. Guru hanya berkunjung secara individu ke kelas-kelas dan memberikan materi bimbingan belajar. Tidak ada layanan khusus yang ditujukan untuk membantu siswa/siswi dalam mengatasi kesulitan berinteraksi sosial. Siswa/siswi yang diwawancarai mengindikasikan bahwa mereka belum pernah mengikuti layanan bimbingan konseling kelompok di sekolah ini. Sedangkan dari hasil wawancara bersama guru BK, diketahui bahwa guru BK di Pondok Pesantren Hidayatul Insan bukan merupakan lulusan pendidikan Bimbingan Konseling Islam. Program Bimbingan Konseling Islam juga tidak menjadi prioritas di sekolah ini. Siswa/siswi juga belum memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep Bimbingan Konseling Kelompok.

Dari data tersebut, diketahui bahwa peran guru BK belum maksimal dalam membantu siswa/siswi mengatasi kesulitan berinteraksi sosial. Beberapa siswa/siswi masih mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sekelasnya, dan ada yang merasa dikucilkan atau kurang nyaman di kelas. Padahal di lingkungan sekolah, kemampuan berinteraksi sosial menjadi tujuan penting bagi siswa/siswi, karena dapat memengaruhi penerimaan mereka di lingkungan kelas. Ini diperkuat oleh. Dalam teori aktivitas (*activity theory*) menekankan pentingnya aktivitas sosial dan interaksi dalam pembelajaran. Aktivitas sosial diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam konteks tertentu sehingga pembelajaran dipandang sebagai hasil dari partisipasi

siswa dalam aktivitas yang memiliki tujuan, konteks, dan makna tertentu (Juneman 2011).

Pentingnya layanan bimbingan dan konseling tentunya diharapkan dapat menyelesaikan masalah pribadi siswa dikarenakan setelah konseling kelompok dilakukan, siswa/i mampu mengendalikan diri, menjalin persahabatan dengan baik, dan berkomunikasi secara lancar dengan orang lain sehingga membuat siswa/i mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. (Fitri 2016)

Adapun tahapan-tahapan Bimbingan konseling kelompok yang diperlukan adalah (a) Tahapan awal kelompok, proses utama selama tahap awal adalah *orientasi* dan *eksplorasi*. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, namun juga harapan dari peserta. Langkah-langkah pada tahapan kelompok adalah menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih, berdoa, menjelaskan pengertian konseling kelompok, menjelaskan tujuan konseling kelompok, menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok, menjelaskan asas konseling kelompok dan lain-lain. (b) Tahap peralihan, tujuan tahapan ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi. Langkah-langkah pada tahap peralihan, menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok. (c) Tahap Kegiatan, pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. (d) Tahap pengakhiran, pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingkah laku di dalam kelompok. (Fahmi dan Slamet 2017).

Tahapan konseling kelompok yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul insan meliputi (a) Tahapan awal/tahapan pembentukan, ketika melakukan konseling kelompok seperti yang pertama melakukan salam, pengenalan diri satu-satu, dan mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai oleh para santri. (b) Tahap peralihan, dilakukan oleh guru BK di pondok pesantren untuk melanjutkan ke tahap kegiatan konseling kelompok (c) Tahapan Kegiatan, ada beberapa yang dilakukan oleh guru BK di Pondok Pesantren adalah sabar dan terbuka, eksplorasi masalah tidak ada dilakukan, dan memberikan dorongan. (d) Tahap pengakhiran, pada tahap ini guru BK hanya mengakhiri pertemuan ini tanpa ada penyimpulan/hasil dan tidak evaluasi yang telah dicapai oleh kelompok ini.

Penutup

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa di Pondok Pesantren Hidayatul Insan belum memiliki layanan konseling kelompok yang memadai untuk membantu siswa kelas XI dalam mengatasi kesulitan berinteraksi sosial. Guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah ini belum sepenuhnya memahami

konsep Bimbingan Konseling Kelompok, dan program tersebut juga belum menjadi prioritas di lingkungan sekolah. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam upaya mengatasi permasalahan interaksi sosial siswa. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya layanan bimbingan dan konseling, khususnya konseling kelompok, dalam membantu siswa mengendalikan diri, membangun persahabatan, dan berkomunikasi dengan baik. Tahapan-tahapan bimbingan konseling kelompok yang diperlukan telah diidentifikasi, dan peran guru BK di sekolah harus diperkuat dalam konteks sosial. Untuk meningkatkan interaksi sosial siswa, perlu ada upaya untuk meningkatkan pemahaman guru BK tentang konsep Bimbingan Konseling Kelompok dan mengintegrasikan layanan konseling kelompok sebagai bagian penting dari pengembangan interaksi sosial siswa. Dengan demikian, diharapkan akan ada kontribusi positif terhadap peningkatan interaksi sosial siswa di Pondok Pesantren Hidayatul Insan.

Referensi

- Abidin, Zainal. 2014. "Implementasi pendidikan life skill di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi." (1).
- Badaruddin, Muhammad. 2023. "Pendampingan Pelatihan Budidaya Lebah Madu Trigona di Pondok Pesantren Darul Amin Hidayatulloh Kotagajah."
- Fahmi, Nasrina Nur, dan Slamet Slamet. 2017. "Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Smk Negeri 1 Depok Sleman." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 13(2):69–84. doi: 10.14421/hisbah.2016.132-05.
- Fauziah, Nurul, Heri Susanto, Rochgiyanti Rochgiyanti, dan Syaharuddin Syaharuddin. 2022. "Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020." *Prabayaksa: Journal of History Education* 2(1):23. doi: 10.20527/pby.v2i1.5136.
- Fitri, Egy Novita. 2016. "manfaat layanan konseling kelompok dalam menyelesaikan masalah pribadi siswa." 2.
- Gerry Olvina Faz. 2011. "Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Harga Diri Remaja Panti Asuhan."
- Imro'atun Sukma Islami. 2020. "Kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat pendatang di kampung Texas kelurahan Pesawahan Kecamatan Teluk Betung Selatan."
- Indriasari, Emi. 2016. "meningkatkan rasa empati siswa melalui layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas XI ips 3 SMA 2 Kudus tahun ajaran 2014/2015." *JURNAL KONSELING GUSJIGANG* 2(2). doi: 10.24176/jkg.v2i2.718.

- Izzul Muaffa. 2022. "Peran Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly dalam meningkatkan interaksi sosial dan motivasi belajar mahasantri UIN Maulana Malik Ibrahim Malang."
- Juneman, Juneman. 2011. "Tinjauan Kritis Terhadap Teori Aktivitas dan Dilema Sosial." *Humaniora* 2(1):826. doi: 10.21512/humaniora.v2i1.3101.
- Mei, Edisi. 2021. "nal Education and development."
- Mulyadi, Ayuhan, Busahdiar. 2022. "corak tasawuf dalam pemikiran pendidikan Hasan Al-Banna."
- Prasanti, Ditha, dan Sri Seti Indriani. 2017. "Interaksi Sosial Anggota Komunitas LET'S HIJRAH dalam Media Sosial Group LINE." *Jurnal The Messenger* 9(2):143. doi: 10.26623/themessenger.v9i2.467.
- Ramdhani, Muhammad Tri, Lastaria Lastaria, dan Ariyadi Ariyadi. 2019. "Pembelajaran Ekonomi dalam Islam pada Materi Mudharabah di Pondok Pesantren." *Anterior Jurnal* 19(1):32–40. doi: 10.33084/anterior.v19i1.1167.
- Riska Kholwun Muti. 2018. "Efektivitas konseling kelompok dengan teknik rasional emotive Behavior Therapy dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik SMP Negeri 21 Bandar Lampung."
- Roy Victor Santoso. 2016. "interaksi sosial di dalam persaingan para pelaku usaha multietnis di pasar raya II kota Salatiga."
- Setiawan, Farid, Annisa Septarea Hutami, Dias Syahrul Riyadi, Virandra Adhe Arista, dan Yoga Handis Al Dani. 2021. "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4(1):1–22. doi: 10.23971/mdr.v4i1.2809.
- Sipuan, Sipuan, Idi Warsah, Alfauzan Amin, dan Adisel Adisel. 2022. "Pendekatan Pendidikan Multikultural." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8(2):815. doi: 10.37905/aksara.8.2.815-830.2022.
- Siti Rahma Harahap. 2020. "Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19." *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* 11(1):45–53. doi: 10.32505/hikmah.v11i1.1837.
- Susanti, Fitri. 2020. "Jurusan pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo."